

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-QUR'AN HARSALLAKUM
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



OLEH:

DIRAWAN
NIM. 1611210075

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr Dirawan
NIM : 1611210075

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Dirawan
NIM : 1611210075
Judul : Strategi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 19 Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I
NIP. 196107291995031001


Asmara Yumarni, M.Ag
NIP. 197108272005012003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Jln. Raden Fattah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171-51276 Fax. (0736) 51172 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Strategi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu** yang disusun oleh Dirawan, NIM 1611210075. Telah dipertahankan di depan dewan penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada Jumat tanggal 19 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I

NIP. 196107291995031001

Sekretaris

Dian Jelita, M.Pd

NIP. 199401142019032012

Penguji I

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

NIP. 1976011920007011018

Penguji II

M. Taufiqurrahman, M.Pd

NIP. 199401152018011003

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

1. Ayahanda (Jialani) dan Ibnda (Mur Hayati) tersayang, kalian guru pertama hidupku, pelita hatiku yang telah mengasihiku dan menyayangiku dari lahir sampai mengerti luasnya ilmu di dunia ini, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, do'a, dorongan, nasehat serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku. Terimakasih bukti kecil ni sebagai kado keseriusanku untuk membalas pengorbananmu.
2. Kakak-kakakku (kakak sekor, ayuk lena, ayuk susi, kakak andik), betapa bahagianya bisa menjadi salah satu bagian dari kalian, Terimakasih atas segenap cinta, kasih, dan sayang yang tiada henti terbesih di hatiku, kalianlah tempat aku pulang dikala aku bingung.
3. Bapak Dr. H.M. Nasron dan Ibu Asmara yumarni selaku dosen pembimbing, saya berterimakasih banyak pak, ibu atas bimbingan dan saran-saran kalian berdua. Kalian adalah bapak dan ibu terbaik buat aku.
4. Seluruh teman-teman mahasiswa PAI angkatan 2016 terutama untuk Ilham Robbyansa dan M. Wahyu Meizon, yang telah menjadi tempat berbagi canda dan tawa.
5. Orang spesial Kristina Dama Yanti yang selalu menemani hari-hariku dan yang telah membantu dan menyemangatiku membuat skripsi. I love you sayangku.
6. Almamaterku.

MOTTO

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamu orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dirawan

NIM : 1611210075

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Strategi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 19 Februari 2021
Yang Menyatakan,



Dirawan

NIM.1611210075

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan metode Al-Baghdad dalam kegiatan belajar Al-Qur'an di Musholla Ainul Yaqin Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatuh hasanah kita, Nabi Muhammad saw.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I., M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. M. Nasron HK., M.Pd.I selaku Pembimbing I, yang selalu membantu dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Asmara Yumarni, M.Ag Pembimbing II, yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Eko selaku Pamong Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu yang telah memberikan izin peneliti untuk mengadakan penelitian.
7. Pemimpin dan staf perpustakaan yang telah membantu peneliti untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.
8. Segenap staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi dalam bidang administrasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, 19 Februari 2021

Peneliti,

Dirawan
NIM. 1611210075

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIHAN	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Pembentukan Karakter	10
1. Pengertian karakter	11
2. Tujuan Pendidikan Karakter	13
3. Urgensi Pendidikan Karakter	17
4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	18
5. Strategi pembentukan karakter	29
B. Penelitian Relevan	36
C. Kerangka pikir	37
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan waktu Penelitian	39

C. Sumber Data	40
D. Fokus Penelitian instrumen penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Observasi	43
2. Wawancara	43
3. Dokumentasi	44
F. Uji Keabsahan Data	44
1. Perpanjangan Pengamatan	44
2. Ketekunan Pengamatan	45
3. Triangulasi	45
G. Teknik Analisi Data	46
1. Reduksi Data	47
2. Penyajian Data	47
3. Kesimpulan	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum	48
B. Hasil penelitian.....	55
1. Strategi pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum	56
2. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Qur'ann Harsallakum.....	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69
1. Pembiasaan dalam akhlak.....	69
a. Pembiasaan senyum sapa, salam.....	69
b. Pembiasaan muhadhoroh	71
2. Pembiasaan ustad memotivasi santri dalam kegiatan ibadah	73
a. Pembiasaan dzikir dan doa bersama	73
3. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembentukan karakter religius, jujur, toleransi, mandiri dan disiplin.....	77
1. Faktor pendukung	77
a. Faktor ustadz	78

b. Faktor keluarga.....	79
2. Faktor penghambat.....	79
Dari muridnya sendiri.....	79

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	80
2. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Dirawan (1611210075) Judul Skripsi : Strategi Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

Kata Kunci: Strategi Pembentukan Karakter, Religius, jujur, Toleransi, Mandiri, dan Disiplin

Strategi pembentukan karakter dengan menanamkan sikap Religius, Jujur, Toleransi, Mandiri, dan Disiplin. bagaimanakah Strategi Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum bisa membentuk karakter santri sehingga bisa lebih baik karakter Religiusnya, Jujur, Toleransi, Mandiri, dan Disiplin. pendidikan agama islam dalam pembentukan pendidikan karakter siswa, dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter pada santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dalam pembentukan karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat strategi pembentukan karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Pamong, Guru Mata Pelajaran PAI, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penafsiran data. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa strategi pembentukan karakter santri telah dilakukan oleh pondok pesantren sehingga bisa menghasilkan anak-anak yang sangat berkualitas. pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa yang telah dilakukan di Pondok Pesantren, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu yaitu bagaimana Pesantren mempersiapkan santri-santrinya agar menjadi generasi yang dekat dengan Allah dan Rosul-Nya. Dalam proses pembentukan karakter Religius, jujur, toleransi, mandiri dan disiplin gerakan yang melalui pengembangan diri, melakukan sholat lima waktu, setiap ulangan diawasi oleh ustadz dan ustazanya supaya belajar jujur, menghargai sesama, mandiri, dan disiplin

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1: Nilai-nilai Pendidikan Karakter 19
2. Tabel 3.1: Nilai-nilai karakter dan Indikator 41
3. Tabel 4.1: kelulusan anak MTs di Pondok Pesantren 50

DAFTAR BAGAN

2.1: Bagan kerangka berfikir.....	38
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat izin penelitian
3. Surat keterangan selesai penelitian
4. Surat keterangan kendali judul
5. Surat keterangan pembimbing skripsi
6. Kartu bimbingan
7. Surat penunjukan penguji ujian komprehensif
8. Daftar nilai ujian komprehensif
9. Surat pernyataan pergantian judul
- 10 Pengesahan penyeminar proposal
- 11 Berita acara seminar proposal
- 12 Daftar hadir ujian munaqasyah
- 13 Dokum

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama.¹ Dengan pendidikan karakter agama yang akan membentuk karakter bagi anak. Sehingga anak mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan pergaulan yang tidak baik.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.²

Pendidikan adalah bentuk perubahan dalam diri manusia. Perubahan yang diharapkan dari pendidikan bukan hanya menitik hanya menuntut dalam pengembangan pengetahuan siswa, akan tetapi pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang dapat mengembangkan moral siswa. Salah satu cara mengembangkan moral siswa adalah melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.

¹ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: STAIN, 2007), h. 7

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Karakter yang perlu ditanamkan melalui pondok pesantren adalah karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki misi pendidikan terhadap akhlak atau karakter adalah pondok pesantren, karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren adalah karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, disiplin. Berdasarkan pengamatan sementara terungkap salah satu Pesantren di kota Bengkulu yang menanamkan karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum. di Pondok Pesantren Al-Quran Harsallakum tergolong pesantren yang bereputasi di Kota Bengkulu. Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum berdiri sejak tahun 2000 sampai sekarang. Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum telah banyak meluluskan santri-santri yang memiliki karakter yang bagus. Santri lulusan Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum ini memiliki karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin yang baik. Hal ini disadari bahwa Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum berbentuk pesantren modern, dengan menanamkan basis keagamaan yang kuat. Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum sangat menanamkan nilai-nilai karakter kepada

santrinya, karakter yang ditanamkan terdiri atas; karakter religius, karakter jujur, karakter toleransi, karakter mandiri, dan karakter disiplin.

Pesantren adalah salah satu tempat penggemblengan terbaik bagi para calon pemimpin bangsa. Di pesantren, santri didikan memiliki karakter yang kuat, dikarenakan santri selalu berada dalam pengawasan ustad-ustadnya. Sehingga pada saat nanti, dimanapun santri berjuang, santri diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai luhur yang sudah didapatkan di pesantren.³

Berdasarkan hasil observasi awal hari rabu 4 maret 2020 masih ada santri berperilaku kurang baik terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh pihak Pesantren terutama santri yang baru masuk. Seperti sholat masi ada yang tinggal karena belum terbiasa, belum bisa sependapat dengan orang lain karena perbedaan daerah, sering kesiangn. Namun setelah belajar di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum santri-santri tersebut mengalami perubahan yang sangat baik. Terutama perubahan dari karakter 1) Religius, seperti kegiatan solat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, mengaji, hafalan dan setoran. 2) Jujur, Santri di biasakan untuk bersikap jujur kepada orang tua, guru, teman-teman, dan masyarakat. 3) Toleransi, berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu. Terdapat banyak suku-suku seperti suku rejang, serawai, pekal dan lain-lain. Meskipun terdapat banyak suku santri saling menghargai satu sama lain. 4) Mandiri, sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam

³ Akbar Zainudin, *Ketika Sukses Berawal dari Pesantren*, (Bekasi: MJWBook , 2014), h.

menyelesaikan tugas-tugas. Seperti tugas sekolah, mencuci pakaian, dan keperluan lainnya. 5) disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Seperti santri diharuskan solat tepat waktu, masuk sekolah tepat waktu.

Metode yang dapat membantu dalam menerapkan karakter yang baik kepada santri dengan megajarkan materi-materi pelajaran yang bersifat keagamaan dan pembiasaan. Pentingnya materi-materi pelajaran keagamaan dengan karakter adalah adanya penanaman nilai-nilai karakter pada materi-materi pelajaran keagamaan. Jadi di samping bertambahnya pengetahuan peserta didik, materi keagamaan dapat menanamkan nilai-nilai karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter melekat didalam setiap mata pelajaran, karena dalam setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai santri. Materi-materi keagamaan bisa didapatkan pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama seperti pelajaran Akidah dan Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Fiqh.

Pada dasarnya orang tua menyekolahkan anaknya agar terdapat perubahan terhadap anaknya. Perubahan bukan hanya dalam penambahan ilmu pengetahuan, akan tetapi perubahan pada sikap, moral, dan karakter pada diri anak mereka. Pemahaman atau pengetahuan dalam pembelajaran itu penting, akan tetapi karakter dalam diri anak tidak kalah pentingnya. Kebanyakan orang memiliki ilmu tetapi tidak memiliki karakter yang kuat, karena itulah orang yang berilmu banyak melakukan kesalahan dalam menggunakan keilmuannya, sehingga ia melakukan perbuatan yang dapat

melanggar aturan, karena tidak memiliki karakter yang kuat. Maka dari itu sangat penting adanya penanaman nilai-nilai karakter didalam setiap materi pembelajaran agar pengetahuan dan karakter santri saling berjalan berdampingan.

Selanjutnya strategi dalam pembentuk karakter juga bisa melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Maka dari itu pembiasaan berguna untuk membiasakan agar santri selalu melakukan sesuatu yang baik, sehingga nilai karakter yang diajarkan semakin melekat dengan kuat didalam diri santri.

Atas dasar pembahasan di atas maka penulis mencoba untuk mengetahui strategi pembentuk nilai-nilai karakter kepada santri. Kemudian menjadi topik permasalahan dengan judul “ **Strategi Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu**”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Timbulnya bentuk-bentuk perilaku yang tidak baik oleh santri di Pondok Pesantren.

2. Rendahnya kualitas karakter yang mempengaruhi perilaku santri.
3. Belum maksimalnya pihak Pondok terhadap pemberian bekal ilmu, dalam hal pembentukan karakter

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis membuat batasan masalah yang akan penulis bahas mengenai strategi pembentuk karakter religious, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin santri, karena didalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai – nilai karakter tetapi disini yang akan diteliti hanya lima nilai karakter yaitu; karakter religious, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin, terhadap diri santri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu ?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat strategi pembentukan karakter religious, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin, santri di Pondok Pesantren Al-Qua'an Harsallakum Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran strategi dalam pembentuk karakter religious, jujur, toleransi,

mandiri, dan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui strategi dalam pembentukan karakter religious, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat strategi pembentukan karakter religious, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum.

F. Kegunaan Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan sumbangan dari segi teoritis dan segi praktis bagi dunia pendidikan maupun masyarakat, manfaatnya sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Adapun kegunaannya adalah:

- a. Memberikan informasi kepada keluarga, sekolah dan masyarakat mengenai penerapan karakter religious, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.
- b. Memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi karakter religious, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu baik kepada orang tua, sekolah maupun masyarakat.

2. Dilihat dari segi praktis

Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis, yaitu :

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya konsep-konsep ilmiah.
- b. Menjadikan kehidupan santri lebih terarah sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku di masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi meliputi 5 (lima) bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori berisi tentang sejumlah landasan teori yang relevan. Bab ini merupakan landasan yang digunakan dalam penyusunan penelitian yang berkaitan tentang kajian teori, hasil penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, fokus penelitian dan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV Deskripsi Hasil Penelitian, Hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran terutama yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Bagian terakhir

berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *charassien* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini juga sama dalam bahasa Inggris yang berarti juga mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁴

Menurut David Elkin dan Freddy Sweet, *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ
وَرُؤْيَةٍ

Artinya : Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵

⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 2 (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta. Kencana, 2012), h.15

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta dipakai sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.⁶

Menurut Philips sebagaimana dikutip oleh Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Definisi ini sama dengan penjelasan Thomas Lickona menegaskan bahwa, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*” sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang didoktrinasi oleh paham tertentu. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis.⁷ Definisi seperti ini sama dengan definisi akhlak menurut ilmuwan Islam. Al Ghazali menyatakan, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Menurut Ibnu Maskawih

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2012), h. 67

⁷ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 10

akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Menurut Robin Sirait pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan manusia untuk mengembangkan kepribadian seseorang yang sesuai dengan nilai untuk memperoleh peningkatan potensi yang ada dalam diri manusia berupa akhlak atau moral seperti nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, saling menghargai serta nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan yang nyata sehingga emosional dan intelektual mencapai pendewasaan sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).⁸

Bedasarkan dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleksi dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu

Ahli pendidikan yang bernama Darmiyati Zuchdi memaknai (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal

⁸ Robin Sirait, *Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP ISLAM TERPADU SITI HAJAR MEDAN*, At – Tazakki Vol 1, No 2 (2017) Hal. 30

tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, kebernihan, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kecintaan terhadap Tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi pendidikan nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian seseorang.⁹

Dalam konteks pendidikan Islam, maka pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini. Ditegaskannya, bahwa keutamaan moral atau perangai atau karakter adalah buah dari iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar dalam pribadi anak harus benar-benar terbina dengan baik.¹⁰

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat ditarik bena merah, karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus, yang melekat dalam diri seseorang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam

⁹ Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* Jakarta. . PT Raja Grafindo Persada. 2012 h. 77

¹⁰ Ibrahim Sirait, *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Akiyah Negeri (MAN) 1 Medan*. Edu-Religia Vol 1, No 4 (2017) Hal 552

pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan- alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Disamping itu, pembahasan tujuan pendidikan budi pekerti menurut Cahyoto sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuriah dapat dikebalikan kepada harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendai siswa memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, dan memiliki kemampuan yang terpuji sebagai anggota masyarakat. Bagi sekolah harapan masyarakat mengenai tujuan pendidikan itu tercantum dalam kurikulum yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman oleh guru untuk menyusun tujuan pelajaran.¹¹

Menurut Amirullah Syarbini pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang

¹¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Maang. PT Bumi Aksara. 2015) h. 65

guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan. Doni mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.¹²

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.

¹² Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 22

2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.¹³
4. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.
5. Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.
6. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.¹⁴

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 70-72

¹⁴ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 25

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak pihak, pemerintah misalnya, pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolah dan telah menjadi kebijakan nasional yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Hampir semua sepakat bahwa krisis moral yang melanda generasi bangsa ini diakibatkan telah melemahnya nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diduga disebabkan oleh kurang berhasilnya pendidikan yang membina karakter di sekolah. Pendidikan formal dewasa ini lebih dominan mengembangkan aspek kognitif saja dari pada moral atau karakter.

Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, karakter berfungsi dalam lingkungan sosial. Sebuah lingkungan seringkali menindas kepedulian moral kita. Lingkungan sosial terkadang bahkan menciptakan keadaan yang membuat banyak atau sebagian besar orang merasa bodoh jika melakukan hal-hal bermoral.¹⁵

Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan siapa kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang.

Berdasarkan dari beberapa sumber mengenai pentingnya pendidikan karakter di atas, sejatinya memberikan motivasi serta pencerahan bagi

¹⁵ Thomas Lickona, Pendidikan Karakter; Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, (Bandung, Nusa Media, 2013), hlm. 88

pemerintah, para pendidik, insan akademik serta *stakeholder* pendidikan pada umumnya untuk segera sadar dan bangkit berupaya mencari solusi agar pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan dengan segera di sekolah/ madrasah dan juga di rumah.¹⁶

Seluruh warga Indonesia harus segera menyelamatkan diri dengan mencetak sumber daya manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah bangsa.

4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau terminologi dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter

¹⁶ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 21

(*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁷

Pembentukan ialah bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah yang merupakan usaha mulia yang mendesak harus dilakukan. Ada 18 poin nilai-nilai karakter pendidikan:

Tabel 2.1

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2, Hal. 12)

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

		sudah terjadi.
17	Peduli social	\Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti peneliti mengambil lima nilai karakter yaitu; karakter religious, karakter jujur karakter tolerans, karakter disiplin, dan mandiri

1. Karakter Religius

Karakter religius dapat dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁸ Maksud dari patuh dalam melaksanakan ajaran agama adalah taat terhadap perintah dan larangan dari agama yang dianutnya. Sedangkan menurut Hidayatullah mengatakan pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (islam). Seperti seorang

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hal. 75

muslim harus taat kepada perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan Al-Qur'an surah Muhammad ayat 33

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَلَا تُبْطِلُوْا اَعْمَالَكُمْ ﴿٣٣﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.

2. Karakter jujur

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Sedangkan Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan baik terhadap diri dan pihak lain.

Nilai karakter yang peneliti teliti adalah karakter jujur. Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki semua orang. Jujur tidak hanya ucapan, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Jujur dalam bahasa Arab al-shidqu berarti kesesuaian antara ucapan yang disampaikan atau berita realitas yang sebenarnya. Adapun menurut istilah, jujur berarti kesesuaian antara perkataan dan perbuatan seseorang. Sedangkan menurut Mustari jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan, dan pekerjaan baik terhadap dirinya maupun orang lain. Kejujuran saat ini menjadi barang yang langka dan mahal harganya.

Inilah karakter yang harus ditanamkan pertama-tama, perlu kita sadari bahwa jujur merupakan salah satu sifat terpenting dalam kepribadian seorang manusia. Sebagaimana firman Allah yang memerintahkan untuk berperilaku jujur dalam Q.S At- Taubah Ayat 119

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Arinya : Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Orang-orang yang berkata jujur disebut ash-shidiqh, orang yang berkata dusta disebut al-kadzab. kebohongan ialah suatu jalan dosa, yaitu jalan menuju neraka. sesungguhnya orang yang berbohong disisi Allah ditetapkan sebagai seorang pembohong.

Karena itu, sebagai orang tua, cara terbaik yang harus dilakukan untuk membentuk karakter pribadi jujur adalah dengan tidak terbiasa mendustai mereka, baik dalam keadaan serius atau sekadar bercanda. Dalam konteks kejujuran, keteladanan orang tua dalam memberikan didikan kepada anak sangatlah diperlukan dan merupakan hal utama.

3. Karakter Toleransi

Menurut Michael Wazler toleransi dapat diartikan sebagai keniscayaannya dalam ruang individu dan ruang public karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara

berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain; membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membeakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan orang lainnya.

Ada tiga langkah penting yang dapat ditempuh untuk membangun toleransi. Berikut ini tiga langkah tersebut menurut Borba,

- a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Ada enam cara mendidik anak menjadi toleran, yaitu 1) perangi perasangka buruk anda, 2) tekadkan untuk mendidik anak yang toleran, 3) jangan dengarkan komentar bernada diskriminatif, 4) beri kesan positif untuk semua suku, 5) doronglah anak agar banyak terlibat dengan keragaman, dan 6) contohlah toleran dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Ada empat cara praktis untuk mengembangkan sikap positif anak terhadap keragaman, yaitu 1) menerima perbedaan sejak ini, 2) kenalkan anak terhadap keragaman, 3) beri jawaban tegas dan sederhana

terhadap pertanyaan tentang perbeaan, dan 4) bantu anak melihat persamaan.

- c. Mementang streotip dan tidak berprasangka, ada empat cara untuk mencegah anak dari berprasangka buruk dan mengajarinymenentang steorotip, 1) tunjukkan prasangkaan stereoti,2) lakukan “cek percakapan” untuk menghentikan unkanpan percakapan bermuatan stereotip, 3) jangan biarkan anak membasakan mendisriminasi, dan 4) tetapkan aturan.¹⁹

Karakter toleransi dapat dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Bertoleransi adalah adalah sikap seseorang yang memiliki rasa menghargai perbedaan dengan orang lain, baik dalam perbedaan agama, suku, ras, pendapat dan tindakan. Sesuai dengan Al-Qur’an Surah Al-Kafiruan ayat 1-6

قُلْ يَتَّيِّبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾
 وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾
 لَكُمْ دِيْنُكُمْ وِلٰي دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi

¹⁹ Marzuku Pendidikan Karakter Islam h. 60

penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

4. Karakter mandiri

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kata bendanya adalah kemandirian yang berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan Robert Tai dkk menyatakan *Autonomous learning is the seed of scientific*. Kemandirian belajar merupakan dasar bagi penelitian ilmiah. Sementara itu Herman Hoistein mengartikan mandiri sebagai bekerja sendiri. Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah.

Karakter mandiri pada santri, dapat di aplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian santri, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga santri terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya oleh orang tuanya. Kegiatan tersebut meliputi bangun sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri bahkan berangkat sekolah sendiri.

5. Disiplin

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru. Pengertian disiplin menurut Elizabeth Hurlock, disiplin berasal dari kata *disciple* yakni seorang yang belajar dari sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Thomas Lickona, disiplin adalah moralitas kelas sebagai sebuah masyarakat kecil.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kata disiplin mengalami banyak perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Maka kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti suatu kegiatanpun akan menimbulkan tanggung jawab atau disiplin dalam menghadapi pelajaran atau dalam belajarnya juga merupakan cara masyarakat

dalam mengajarkan anak mengenai perilaku Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini Isnaenti Fat Rochimi, Suismento moral yang disetujui kelompok dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan.

5. Strategi Pembentukan Karakter

Karakter dikembangkan melalui pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaa (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan kebutuhannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Berikut teknik atau cara untuk menanamkan karakter terhadap peserta didik.

1. *Targhib* (Motivasi)

Targhib kerap diartikan'dengan kalimat yang melahirkan keinginan yang kuat, membawa seseorang tergerak untuk menggerakkan amalan. Dalam Islam kalmat *targhib* bisa di temui baik dalam teks-teks Al-Qur'an ataupun hadis. Kalimat ini bersumber langsung dari AllahYang Maha Agung tersebut menyampaikan kalimat-kalimat yang mampu menjadikan seseorang tergerak dan terpanggil jiwanya untuk melakukan suatu amalan. Semua targhib yang disampaikan Allah kepada manusia adalah bersifat janji-jani yang pasti akan nyata. Sehingga pada dasarnya

model *targhib* adalah janji-janji Allah yang pastiakan terealisasi conoh kalimat *targhib* dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَاَتَّغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

2. *Tarhib*

Dalam A-Qur'an, *tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjahi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Sama halnya dengan *targhib*, model ini yang dimaksud merupakan *tarhib ang bersumber dari Allah. Semua* *tarhib* yang disampaikan Allah kepada manusia bersifat ancaman yang disampaikan dalam proses mendidik manusia.

Kalimat-kalimat *tarhib* yang biasa diungkapkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 178 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِى الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۗ
وَالْاُنْثَىٰ بِالْاُنْثَىٰ ۗ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ اٰخِيهِ شَيْءٌ فَاَتَّبِعْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَدَّ اِلَيْهِ بِاِحْسٰنٍ ۗ
ذٰلِكَ تَخْفِيْفٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ اَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.

3. Materi Pembelajaran

Amri menyebutkan bahan ajar memiliki posisi amat penting dalam pembelajaran. “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Majid mengatakan bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. “Bahan ajar merupakan informasi, alat atau teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”.

Bahan ajar, yaitu materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. “Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mem-

pelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulasi mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu". Amri menyebutkan guru harus memiliki dan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, serta tuntutan pemecahan masalah belajar. Dengan demikian, bahan ajar atau materi kurikulum adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.²⁰

Pendidikan karakter sebenarnya telah ditanamkan oleh setiap guru melalui pembelajaran di kelas. Dalam setiap mata pelajaran selalu mengandung nilai-nilai karakter didalamnya. Akan tetapi nilai karakter yang diajarkan bersifat tersirat atau tidak secara langsung disampaikan kepada peserta didik.

Oleh karena itu, agar kandungan nilai karakter dalam materi pelajaran tersampaikan guru bidang studi harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang baik dan benar.²¹ Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran

²⁰ Devy Anggraeny Ina Mustafa, Anwar Efendi, *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP*, Ling Tera, Volume 3–Number1, May, Hal. 3

²¹ Zubaedi, *Desain*, ... Hal. 244

4. Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan.

Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter anak dapat mempergunakan metode ini. Al-Ghazali dalam buku Syarbini misalnya, menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak usia dini. Beliau menyatakan, “Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar. Tetapi, ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan di dalamnya. Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan

(kepribadian). Oleh karena itu, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selaat dunia dan akhirat”.²²

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistemawakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.²³

Pendidikan memalalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal.

²² Amirullah Syarbini. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Bandung. PT Elex Media Komputindo =. 2014. H. 62

²³ Mulyasa, *Manajemen*)..., h. 166

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 4) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
 - 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
 - 6) Dan lain sebagainya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut,
1. *Rutin*, yaitu kebiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 2. *Spontan*, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku member salam, menghargai pendapat orang lain.
 3. *Keteladanan*, pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, rajin mengaji, menolong orang lain.²⁴

²⁴ Heri Gunawan. Pendidikan Karakter. Bandung. ALFABETA. 2012. H.95

B. Penelitian Relevan

Penelitian terhadap pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin sudah banyak dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain;

1. Putu Ratih Siswinarti, (skripsi, 2017) yang berjudul "*Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa Beradab*", penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter juga diperlukan untuk menumbuhkan watak bangsa yang bisa dikenali secara jelas, yang membedakan diri dengan bangsa lainnya, dan ini diperlukan untuk menghadapi situasi zaman yang terus berkembang.
2. Dwiyanto Djoko Pranowo, (skripsi, 2013) yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerjasama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain*" penelitian ini menyimpulkan pelaksanaan metode bermain peran ini untuk mengembangkan sikap peduli terhadap sesama dan bersosialisasi dengan baik agar siswa dapat melakukan kerja kelompok dalam membahas materi yang diberikan di kelas maupun di luar kelas.
3. Aisyah Maawiyah, (skripsi, 2015) yang berjudul "*Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*" penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan karakter dilakukan harus dilakukan secara continue sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur.

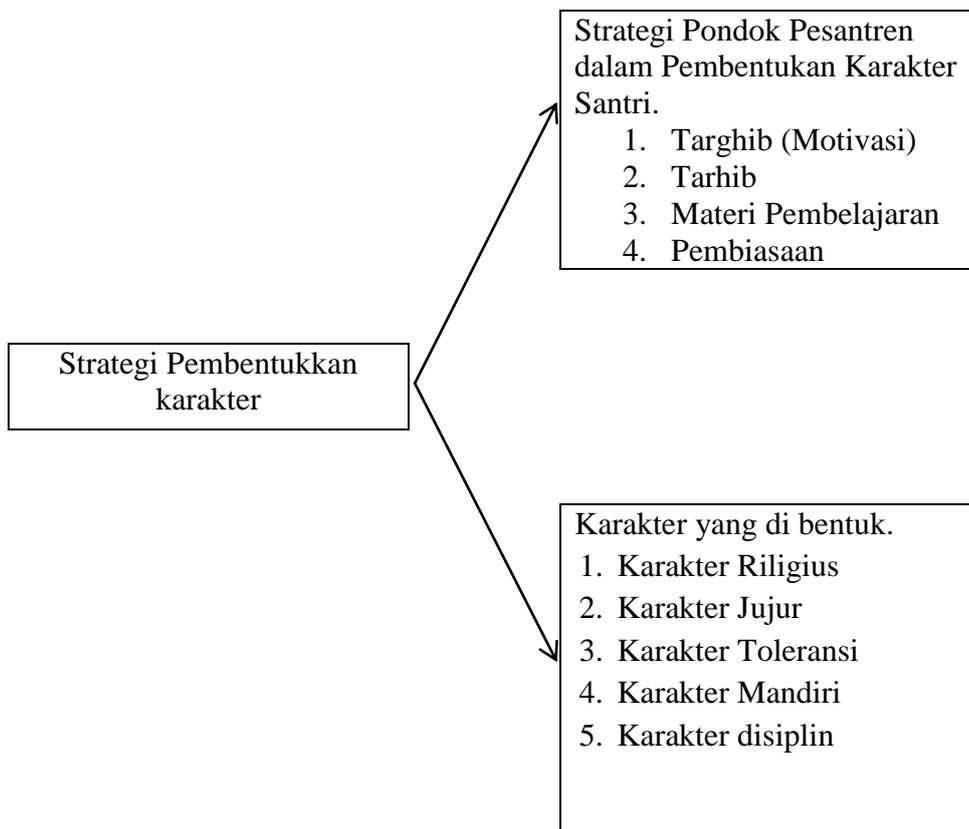
4. Luh Sri Widiasih, (skripsi, 2017) yang berjudul, “ *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar* “. Penelitain ini menyimpulkan bahwa seperti pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norama yang ada dalam masyarakat agar ia bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut dan bisa membaur dalam kehidupan bermasyarakat di kemudian hari.”
5. Suyanto, melakukan (skripsi,2013) berjudul “Urgensi Pendidikan karakter“, penelitian ini menyimpulkan bahwa dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

C. Kerangka pikir

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Pesantren adalah salah satu tempat pengemblengan terbaik bagi para calon pemimpin bangsa. Metode dapat membantu dalam menerapkan karakter kepada santri dengan mengajarkan materi-materi pelajaran yang bersifat keagamaan dan pembiasaan

Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam pembentukkan karakter sangat penting, jadi dengan adanya strategi yang diterapkan kepada santri di

pesantren dapat menamba pengetahuan santri serta dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui materi keagamaan



Bagan : 2-1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.²⁵ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁶

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum. karena Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum banyak santri yang memiliki karakter yang baik. Pada hakikatnya pesantren lebih memprioritaskan karakter santri Penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 15November 2020

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA. 2005) h.9

²⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

C. Sumber Data

sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.²⁷

1. Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan. Informan yang dimaksud adalah wawancara dengan ustad pembina Umi Esi, Ustadz Eko, santri Dwi Rahmad, Rifky, Rahmad Tri Prastio, Dafpa, Steven Arga dan guru mata pelajaran. segala sesuatu yang terjadi di Pondok Pesantren, sudah pasti ustad pembina, santri, dan guru mata pelajaran lebih mengetahui permasalahan maupun kebenaran di Pondok Pesantren. Jadi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum akan membentuk karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin santri

2. sumber data sekunder

Sumber data sekunder bukanlah data yang berbentuk kata-kata ataupun angka, akan tetapi data sekunder lebih cenderung ke bentuk fisik dari data tersebut, dalam penelitian ini dapat berupa data kurikulum,

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), h. 107

foto-foto kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum ataupun sesuatu yang berkenaan dengan strategi pembentukan karakter religious, jujur, toleransi, mandiri dan disiplin santri.

Informan penelitian ini sebanyak 10 orang informan yang terdiri dari: Ustad pembina dua orang, guru mata pelajaran tiga orang, santri lima orang.

D. Fokus Penelitian dan Instrumen Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan pada strategi pembentukan karakter religious, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin santri, yang meliputi apa saja materi yang diajarkan, metode yang digunakan, kegiatan yang dilakukan, aturan yang diterapkan dalam membangun karakter anak.

Tabel 3.1

Nilai-nilai karakter dan Indikator

No	Nilai-Nilai Karakter	Indikator
1	Religius	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran 2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah
2	Jujur	1. Larangan menyontek 2. Tempat pengumuman barang yang hilang
3	Toleransi	Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.
4	Mandiri	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri
5	Disiplin	1. Membiasakan hadir tepat waktu 2. Membiasakan mematuhi aturan
No	Strategi yang digunakan	Indikator
1	Targhib (motivasi)	1. Jalankan aturan Agama dan tingalkan apa yang dilarang oleh Agama 2. Jangan memanta omongan kedua orang

		tua atau ustaz yang mengajar mu
2	Tarhib	Lakukanlah sipat yang baik
3	Materi Pembelajaran	Belajarlah dengan sungguh-sunggu
4	Pembiasaan	Biasakan sikap yang baik-baik

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.²⁸

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu diuji secara empiris, dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Data itu dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian. Jadi fungsi dalam pengumpulan data adalah mempermudah penulis memperoleh data dan data yang didapat dapat diuji keabsahannya. Sehingga penelitian tersebut tergolong penelitian ilmiah.

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur* h. 134

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.²⁹ Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai Strategi Pembentukan karakter santri melalui Motivasi, tarhib, materi pembelajaran dan pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti atau pengumpul data tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan secara sistematis dan lengkap yang digunakan dalam pengumpulan datanya.³⁰ Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaannya bersifat santai dan tidak berpusat,

²⁹ Sugiyono, *Mtmahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 64.

³⁰Dian Maya Saputri, "Teknik Pengumpulan Data" (<http://dianmayasaputri.blogs.uny.ac.id/2018/04/03/wawancara-sebagai-teknik-pengumpulan-data/>) di akses pada 11 Oktober 2019 pukul 03.06

pertanyaan yang dipertanyakan tidak harus pertanyaan yang disiapkan tetapi pertanyaan dapat bersifat universal.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³¹ Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait membangun karakter anak, di antaranya: kurikulum, dokumen, peraturan-peraturan, buku, jadwal kegiatan sehari-hari, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, h.149.

sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.³² Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi- dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan pengembangan program pendidikan karakter di sekolah.

3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data , triangulasi diartikan sebagai teknik penumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data an bersifat menggabungkan dari berbagai teknikpengumpulan data dan sumber data yang ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya

³² Sugiyono, *Mtmahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 122.

peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³³

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. berdasarkan hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

³³ Sugiyono, *Memahami*, h. 83.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.³⁴

³⁴ Sugiyono, *Memahami*, h. 91

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum

Pondok Pesantren Al Qur'an Harsallakum berada di bawah Yayasan Riyadhus Shalihin dengan akta notaris no. 27. Yayasan yang para pengurusnya terdiri dari keluarga H. Harius Rusli, Lc dan Salimah Hayati, BA mulai meletakkan batu pondasi pertama Pondok pada tanggal 17 Agustus 2000.

Berawal dari keprihatinan terhadap kondisi umat Islam, rasa tanggung jawab terhadap agama dan untuk ikut serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa maka keluarga besar H. Harius Rusli, Lc dan Salimah Hayati tergerak untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan melalui pesantren. Cikal bakal Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum ditandai dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah Al-Qur'an Harsallakum pada tahun 2002. MTs ini terletak di jalan Hibrida Ujung RT. 9 Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dan pada tanggal 25 November 2008, MTs ini telah terakreditasi dengan nilai B. Dengan dibantu para mukhlisin dan guru-guru yang siap untuk berjuang bersama maka dengan segala fasilitas yang ada kadarnya penuh keyakinan yang pasti bahwa "Allah SWT akan menolong orang yang berjuang di jalan-Nya". Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum dari awal sampai sekarang masi dipimpin oleh H. Harius Rusli Lc.

Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan adalah kurikulum modern/kombinasi, yaitu menggunakan kurikulum Diknas dan kurikulum Kementerian Agama, ditambah lagi dengan kurikulum Pondok yang memberikan pengajaran keagamaan Islam dan pembiasaan akhlak yang baik, serta pembinaan keterampilan dan keahlian praktis.

❖ Kurikulum Pondok dengan materi pelajaran :

1. Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya
2. Al-Hadits dan ilmu-ilmunya
3. Fiqih dan cabang-cabangnya
4. Bahasa Arab dan Qowa'idnya
5. Aqidah Tauhid

❖ Kurikulum Kementrian Agama dengan materi pelajaran :

Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab, Matematika, Bahasa Inggris, IPA (Biologi dan Fisika), Bahasa Indonesia, IPS (Ekonomi dan Sejarah), Seni Budaya, Penjaskes, Mulok/Batik, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Sebagai Madrasah yang relatif baru, MTs Al Qur'an Harsallakum telah ikut mensukseskan program pemerintah dan masyarakat. Bukti nyata ikut mensukseskan program pemerintah dalam hal Wajar Dikdas pada kelulusan angkatan pertama siswanya adalah 93,33 % tahun 2005. Kelulusan siswa angkatan pertama ini mendapat peringkat ke 9 dari satuan pendidikan SMP dan MTs se kota Bengkulu, dan peringkat ke 8 untuk satuan pendidikan MTs se- Provinsi Bengkulu.

Berikut table kelulusan MTs al Qur'an Harsalakum per tahun pelajaran :

Tabel 4.1

Kelulusan anak MTs di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum

No	Tahun pelajaran	Persentase kelulusan
1	2004/2005	93,33 %
2	2005/2006	89,47 %
3	2006/2007	97,22 %
4	2007/2008	100 %
5	2008/2009	100%
6	2009/2010	100%
7	2010/2011	100%
8	2011/2012	100%
9	2012/2013	98,28 %
10	2013/2014	100 %
11	2014/2015	100 %
12	2015/2016	100 %
13	2016/2017	100 %
14	2017/2018	100%
15	2018/2019	99%
16	2019/2020	100%

³⁵ Sumber Data : pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum Tahun 2019

³⁵ Sumber data pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu dengan umi Lina tanggal 4November 2020

Seiring dengan berjalannya waktu, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya alhamdulillah ternyata sambutan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum sangat menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari grafik peningkatan jumlah santri yang masuk. Pihak pengelolapun berinisiatif untuk menyediakan asrama bagi para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari lokasi ponpes. Jenjang pendidikan yang diadakan pun dikembangkan dengan membuka SMA (2014). Tujuannya adalah untuk menampung lulusan MTs al-Qur'an Harsallakum menimba ilmu di pesantren ini, dan bisa melanjutkan program tahfidz dan bahasa Arab.

Banyak hal yang senantiasa diusahakan oleh dewan pengelola untuk peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum seperti konsultasi dan koordinasi dengan berbagai lembaga terkait baik pemerintah maupun swasta, supaya dapat menjadikan pesantren sebagai lembaga yang dapat menyumbangkan perannya bagi agama dan bangsa melalui dunia pendidikan dan dakwah. Kebijakan pembangunan pendidikan adalah mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dari seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan dukungan dari lingkungan sendiri.

Untuk memperoleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas baik dibidang ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) maupun iman dan takwa (IMTAK) dibutuhkannya sarana dan prasarana yang memadai dan

representatif serta pembinaan yang berkualitas dan kontiyu, dengan demikian maka proses pembinaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler akan berlangsung dengan baik.³⁶

Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum sekarang ini sedang berusaha mengadakan pembinaan intra dan ekstrakurikuler secara terarah dan berkesinambungan. Namun dalam pelaksanaannya ternyata dihadapkan kepada permasalahan klasik yakni kurangnya sarana prasarana dan dana yang mendukung. Hal ini disebabkan karena kekurangan kemampuan secara materi baik pada pihak penyelenggara maupun pada pihak masyarakat dalam hal ini orang tua siswa.

Dari hal itu kami berusaha mencari solusinya dengan cara mengajukan permohonan bantuan Perpustakaan. Dengan harapan bantuan finansial kami terima dan dari pihak (sekolah) mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, tanpa adanya suatu kendala yang dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan dan kualitas pendidikan.

1. Visi Madrasah

Membentuk siswa/santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dan berprestasi dalam bidang pendidikan, dakwah, seni, olahraga dan keterampilan praktis³⁷

2. Misi Madrasah

³⁶ Analisis Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum

³⁷ Dari pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum dengan Umi Lina tanggal 4 November 2020

- a. Meningkatkan kualitas guru dan siswa
- b. Meningkatkan kualitas administrasi
- c. Meningkatkan sarana dan prasarana secara bertahap
- d. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran
- e. Membiasakan dan meningkatkan ibadah dan akhlak mulia
- f. Menerapkan aturan dan disiplin madrasah
- g. Melaksanakan ekstrakurikuler
- h. Mengembangkan kerjasama madrasah dengan stocholder dan pemerintah.

3. Tujuan Madrasah

Setelah para siswa dididik selama 3 tahun, diharapkan:

1. Mampu secara efektif menerapkan dan membiasakan pelaksanaan ibadah yaumiah dengan benar dan tertib.
2. Memiliki akhlak mulia (Ahlakul karimah)
3. Hapal Al Qur'an minimal 1 (satu) Juz
4. Mampu berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris
5. Mampu berbicara di depan umum dalam menyampaikan dakwah
6. Mampu bersaing dan tidak kalah dengan sekolah favorit yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan

1. Status

Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum berada di bawah Yayasan Riyadhus Shalihin. Prinsip yang terpakai adalah "Berdiri di atas dan untuk semua golongan". Pondok juga tidak boleh dibawa dalam hal-hal yang

bersifat politik praktis namun tidak melarang segenap dewan pembina dan pengelola untuk aktif dalam dunia politik atas nama personal bukan institusional.

2. Strategi

Untuk mencapai dan mewujudkan tujuan, visi dan misi pesantren disusunlah strategi yang merupakan garis besar program ponpes Al-Qur'an Harsallakum :

- a. Mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.
- b. Mewujudkan sistem pengelolaan organisasi, administrasi dan manajemen yang modern, profesional dan islami.
- c. Mewujudkan sistem pendidikan dan pengajaran yang unggul dan terus-menerus mencari terobosan untuk meningkatkannya.
- d. Melaksanakan dakwah islamiah yang menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.
- e. Meningkatkan kesejahteraan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum.
- f. Menambah dan mengembangkan berbagai sarana dan prasarana termasuk penambahan literasi dan bahan bacaan untuk warga pesantren.
- g. Mempersiapkan kader-kader untuk kesinambungan Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum.
- h. Meningkatkan dan memperluas jaringan komunikasi dan informasi.

- i. Meningkatkan pelayanan dan pemberdayaan dan pengayoman terhadap umat.
- j. Meningkatkan silaturahmi dengan berbagai elemen masyarakat maupun pemerintah dalam rangka merajut ukhuwwah islamiyah antar sesama umat.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui obeservasi, wawancara, dan dokumentasi langsung kepada pembina Ustadz Eko, dan Umi Esi Pondok Pesantren Al-qur'an Harsallakum, tiga guru mata pelajaran Ustadz Thomas, Ustadz Agil, dan Ustad , dan lima santri Rahmad Tri Prastio, Steven Arga, Dafpa, Rifki Utama, Dwi Rahmad Pabian di Pondok Pesantren Al-qur'an Harsallakum, maka dapat diketahui bagaimana strategi pembentukan karakter religious, jujur, toleransi, mandiri dan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum.

Kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum dari bangun tidur sampai ke tidur lagi. bangun tidur langsung sholat subuh berjamaah habis sholat subuh berjamaah sesudah itu ngaji subuh, jadi santri-santri di kumpulkan berdasarkan kelas, kelas satu di asrama, kelas delapan di asrama, kelas tiga MTs di masjid, MA di asrama, yang membimbing santri pamongnya masing-masing. biasanya sebelum melakukan sholat berjamaah di masjid santri-santi mengantri mengambil air wudhu. masing-masing sesudah sholat subuh berjamaah santri ngaji sampai jam 6, habis jam 6 santri disuruh mandi, sarapan sesudah itu jam 8 santri sekolah sampai jam 3. Sholat zuhur

berjamaah, sholat asar berjamaah, sesudah sholat wajib biasanya santri berzikir bersama dan berdo'a bersama, sesudah itu santri ngaji muraja'ah 1 surat, sesudah itu santri disuruh kultum suda ada jadwal kultumnya, sholat magrib berjamaah, makan, sholat isya berjamaah sesudah itu ada kegiatan muhadoro setiap malam jum'at, jam 9 malam biasanya ada kegiatan muhadasa sesudah itu pas mau tidur jam 10 ngaji malam yang di pimpin oleh pamongnya masing-masing di absen apa bilah tidak mengikuti ngaji ada hukumannya dan di hukum oleh pamongnya masing-masing. Di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum santri maupun ustadznya melakukan tutur sapa kalau bertemu temannya, bertemu ustadz bertemu orang tua, baik bertemu di sekolah, di asrama, dan berbagai tempat. di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum tidak mengajarkan kesombongan terhadap teman, ustadz, dan ustazanya

Wawancara pertama penulis lakukan sesuai batasan masalah yang penulis ambil yakni penelitian ini hanya pada strategi pembentukan karakter religious, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin. maka penulis hanya melakukan penelitian berkaitan dengan bidang studi yang memberi pelajaran tentang sikap santri, berikut cara membentuk karakter yang dilakukan di Pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum dalam membentuk karakter religious, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin.

1. Strategi pembentukan Karakter santri di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum

Dari beberapa wawancara yang saya lakukan, strategi yang ditemukan di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum adalah sebagai berikut:

1. Targhib

Targhib ini adalah memberikan motivasi kepada santri. Targhib bisa membentuk karakter Religius, Jujur, Toleransi, Mandiri dan Disiplin santri di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum.

hal ini dinyatakan oleh ustadz Eko yang menyatakan:

di pesantren kami mempunyai aturan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti hapalan Al-Qur'an kelas 1 maksimal hapal 1 jus, kelas dua 2 jus, dan kelas tiga 3 jus. Tujuan kami sebagai pengurus pesantren agar siswa kelas 1 termotivasi dengan kelas 2, kelas dua termotivasi dengan kelas tiga dan seterusnya. Kalau di buat aturan seperti itu santri akan terasah maluh kalau tidak hapal.³⁸

Senada dengan hal di atas di sampaikan juga oleh santri Dwi

Rahmad Pabian menyatakan bahwa:

Iya kak kami di pondok pesantren emang di wajibkan menghafal Al-Qur'an kata ustadz eko kalau kamu menghafal Al-Qur'an kamu bisa mengajak keluarga mu masuk surga.³⁹

Hal itu di dukung juga oleh pernyataan santri Rifky Utama yang menyatakan bahwa:

Iya kk kami di pondok emang di ajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an supaya kami jadi anak yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat nanti.⁴⁰

Sependat juga dengan santri Rahmad Tri Prastio yang menyatakan bahwa:

³⁸ Ustadz Eko, Pembina, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu Tanggal 15 November 2020

³⁹ santri Dwi Rahmad Pabian, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu tanggal 15 November 2020

⁴⁰ Rifky Utama, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

Kata ustad tomas kk jangan tinggalkan membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah panutan umat islam⁴¹
Sanada juga dgn santri Steven Arga yang menyatakan bahwa:

Iy kk Al-Qur'an itu penting buat kami apo lagi kami sekolah di pondok pesantren kami malu kalau tidak bisa membaca Al-Qur'an⁴²

Sependat juga dengan santri M. Dafpa Alfarizi yang menyatakan bahwa:

Pokoknya penting kak kalau tidak di lakukan aku merasah malu kek kawan aku⁴³

Berdasarkan wawancara dengan ustadz tomas menyatakan bahwa:

Al-Qur'an adalah pedoman buat umat manusia jadi menurut saya Al-Qur'an itu sangat penting untuk kita baca, penting buat kita hapal, dan penting buat kita solat lima waktu karena itu semua perintah oleh Allah SWT, kalau kita menjalankan perintah dan menjauhi larangannya insyaallah kita akan masuk surga.⁴⁴

Ustadz Agil juga menyatakan bahwa:

nama pesantrennya aja sangat bagus pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum, jadi anak-anaknya harus mendalami tentang Al-Quran supaya dia menjadi anak yang soleh dan berguna bagi nusa dan bangsa⁴⁵

2. Tarhib

Tarhib adalah menakuti santri supaya tidak terjerumus ke jalan yang salah contohnya solatlah nak nanti kamu masuk neraka. Tarhib ini membuat anak takut meninggalkan solat, takut melakukan mabuk-

⁴¹ Rahmad Tri Prastio, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁴² Steven Arga, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu tanggal 15 November 2020

⁴³ Dafpa Alfarizi, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁴⁴ Ustadz Tomas, Guru Pembelajaran, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁴⁵ Ustadz Agil, Guru Pembelajaran, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

mabukan dan sebagainya karena dia uda tau kalau saya meninglkan solat saya akan masuk neraka. Maka dari itu tarhib ini bisa membentuk karakter Religius, Jujur, Toleransi, Mandiri dan Disiplin kepada santri

Hal ini dikatakan oleh ustadz tomas menyatakan bahwa:

Di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum sudah memiliki aturan apabila santri melanggar aturan, santri akan di kenakan sangsi, seperti apabila santri bolos dari pondok pesantren akan di hukum palak botak. Tujuan kami sebagai pengurus pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum supaya santri takut dan tidak mengulang perbuatan itu ke kedua kalinya.⁴⁶

Senada dengan hal diatas di sampaikan juga oleh ustadz agil yang menyatakan bahwa:

Di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum baik ustadz maupun ustazanya harus mendidik santrinya dengan baik dan benar. Apa bilah santri melanggar aturan yang telah di tetapkan oleh pondok pesantren maka santri diberikan sangsi berupa palak botak⁴⁷

Sependapat juga dengan ustadz eko sebagai pamong senior di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum

Di pondok pesantren kami ini sangat menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti solat zuhur berjama'a. Apa bilah santri tidak tepat waktu dalam menunaikan ibada solat zuhur maka santri akan di hukum membersihkan masjid.⁴⁸

Senada dengan santri Steven Arga yang menyatakan bahwa:

Menurut saya kak memang banyak peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. apabila kami melanggar peraturan tersebut maka kami akan dihukum seperti misalnya membersihkan pondok pesantren, masjid dan membersihkan

⁴⁶ ustadz Tomas, Guru Pembelajaran, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁴⁷ustadz Agil, Guru Pembelajaran, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁴⁸ustadnz eko, Pembina, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

area pesantren. Jadi kami takut untuk melanga aturan tersebut.⁴⁹

Sependapat juga santri M. Dafpa Alfarizi menyatakan bahwa:

Di pondok pesantren harus melakukan yang baik-baik apabila kami melanggar aturan kami akan kena sangsi.⁵⁰

Serupa juga dengan pendapat santri Rifky Utama yang menyatakan bahwa:

Apabila kami melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren maka kami bisa dihukum oleh ustad maupun ustazah ,karena itu kami harus selalu mematuhi apapun peraturan yang ada dan jangan sampai kami terkena sanksi atas perbuatan kami⁵¹

Sependapat dengan santri Rahmad Tri Prastio yang menyatakan bahwa:

Agar selalu meningkatkan kualitas diri untuk lebih disiplin lagi dalam menjalankan peraturan yang telah ada.⁵²

Serupa juga dengan pendapat santri Dwi Rahmad Pabian yang menyatakan bahwa :

Kita sebagai santri harus punya jiwa bekerja keras, dan disiplin⁵³

Senada dengan santri yang menyatakan bahwa :

Hidup bersih pangkal sehat kita harus menjadi santri yang rajin.

Sependapat dengan santri yang menyatakan bahwa:

⁴⁹ Steven Arga, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁵⁰ M. Dafpa Alfarizi, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁵¹ Rifky Utama, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁵² Rahmad Tri Prastio, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu Pada tanggal 15 November 2020

⁵³ Dwi Rahmad Pabian, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu Pada tanggal 15 November 2020

Setiap kesalahan harus dipertanggung jawabkan jadi kita bukan hanya dilatih untuk taat beribadah tapi juga menjaga kebersihan ,dari luhur maupun batin ,selalu jadi santri yang berprestasi⁵⁴

3. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Melalui materi pembelajaran ustadz dan Ustaza yang mengajar di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum bisa mendidik karakter Religius, Jujur, Toleransi, Mandiri, dan Disiplin santri

Hal ini dikatakan oleh ustadz tomas menyatakan bahwa:

Saya selaku guru mata pelajaran akidah akhlak dipondok pesantren Al-Quran Harsallakum mengajarkan kepada santri-santri tentang bagaimana berperilaku yang baik,terhadap orang tua,ustad,ustazah dan teman-teman yang lain supaya santri bisa menanamkan prilaku terpuji,fatonah dan amanah.⁵⁵

Hal yang serupa juga dikatakan oleh ustad eko bahwasanya :

Kita selaku guru di pondok pesantren wajib mengajarkan akidah akhlak terhadap para santri yang mana hal tersebut dapat dijadikan pedoman untuk santri agar lebih baik lagi kedepannya.⁵⁶

Hal yang sama juga dikatakan oleh ustad Agil bahwasannya:

⁵⁴ Wawancara, dengan santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁵⁵ Ustadz Tomas,Guru mata pelajaran, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁵⁶ Ustadz Eko, pembina, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

Kami sebagai guru harus terus memberikan arahan terhadap para santri untuk menjaga akhlak mereka di pesantren maupun diluar lingkungan pesantren.⁵⁷

M. Dafpa Alfarizi juga mengatakan bahwa:

Kami sangat berterimakasih sekali telah diajarkan akidah akhlak sebab pembelajaran ini sangat penting untuk kami pelajari⁵⁸

Steven Arga juga berpendapat bahwa:

Menurut saya kak akidah akhlak itu adalah pelajaran yang baik untuk saya terapkan di kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Sependapat juga dengan santri Rahmad Tri Prastio berpendapat bahwa:

Wah kak jangan ditanya kami sangat menyukai pembelajaran akidah akhlak⁶⁰

Sependapat juga dengan santri Rifky Utama berpendapat bahwa:

Pesantren ini adalah terbaik buat ku sebab di sini banyak sekali mengajarkan kebaikan ke akhirat maupun dunia⁶¹

Senada juga dengan pendapat santri Dwi Rahmad Pabian:

⁵⁷ Ustad Agil, Guru Mata Pelajaran, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁵⁸ Dafpa Alfarizi, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁵⁹ Steven Arga, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁶⁰ Rahmad Tri Prastio, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁶¹ Rifky Utama, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

Kita tidak akan tertipu daya oleh kehidupan dunia kak kalau kita hidup di pesantren sebab pesantren adalah tempat mencari ilmu⁶²

Selaras juga pendapat santri satu ini:

Kita hidup di dunia hanyalah sementara jadi kita harus melakukan yang terbaik⁶³

Sependap juga santri:

Aku enggak mau main2 kk aku harus belajar dengan tekun dan menuruti aturan yang telah ustadz terapkan⁶⁴

4. Pembiasaan

Allah SWT saja, akan tetapi sholat dapat mendekatkan diri kepada Allah, sholat merupakan komunikasi seorang hamba dengan penciptanya dan juga sholat juga dijadikan alat untuk mencegah perbuatan yang buruk. Maka barang siapa yang selalu mengerjakan sholat lima waktu akan terhindar dari perilaku dan perbuatan buruk, karena apabila dia menjaga sholatnya maka Allah juga akan menjaga ia. Melalui strategi pembiasaan pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum bisa membentuk karakter Religius, Jujur, Toleransi, Mandiri, dan Disiplin santri

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Eko sebagai pamong mengatakan bahwa:

Di pesantren kami mewajibkan santri sholat lima waktu di masjid, tujuan kami mewajibkan anak harus sholat lima

⁶² Dwi Rahmad Pabian, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁶³ Wawancara, dengan santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁶⁴ Wawancara, dengan santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

waktu di masjid sebagai alat untuk membiasakan agar santri terbiasa tidak meninggalkan sholat lima waktu dan juga sholat dapat mencegah santri berperilaku buruk sebagaimana yang kita ajarkan.⁶⁵

Senada dengan hasil wawancara dengan salah satu santri Dwi

Rahmad Pabian mengatakan bahwa:

Setiap hari kami selalu sholat lima waktu di masjid, selama di pesantren saya selalu sholat setiap hari, sampai-sampai terbawa sampai ke rumah, jadi ketika di rumah sholat lima waktu selalu dilaksanakan dan tepat waktu.⁶⁶

Sependapat juga dengan ustad Agil:

Di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum mewajibkan santri sholat 5 waktu di masjid sebagai alat untuk membiasakan santri⁶⁷

Santri Rifky Utama juga mengatakan:

Iya kak kami diwajibkan sholat 5 waktu di masjid, saya pun sholat terus setiap waktu sholat tiba apa bila kami tidak melakukan sholat kami kena sanksi bersikan masjid kak⁶⁸

Sependapat juga dengan hasil wawancara kepada santri Rahamad Tri

Prastio:

Iya kak kami di hukum kalau tidak sholat⁶⁹

Senada juga dengan hasil wawancara dengan santri Steven Arga yang berpendapat:

⁶⁵ Ustadz Eko, Pembina, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁶⁶ Dwi Rahmad Pabian, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁶⁷ ustadz Agil, Guru Mata Pelajaran, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁶⁸ Rifky Utama, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu Pada tanggal 15 November 2020

⁶⁹ Rahmad Tri Prastio, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

Kak kami kan anak pesantren masa kami meninggalkan solat. kami di di wajibkan kak solat tu klau tidak solat kami di hukum⁷⁰

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri M. Dafpa Alfarizi berpedapat bahwa:

Di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum kami di wajibkan solat limah waktu kata ustad tomas kalau kami terbiasa solat kamu akan solat terus menerus di mana pun kamu berada⁷¹

Sependapat juga dengan ustad Tomas:

Yang pastinya kami sebagai pengurus pondok pesantren pengen menjadikan anak kami lebih baik oleh karena itu kami mewajibkan kepada santri solat lima waktu supaya santri terbiasa⁷²

Sependat juga denga umi Esi selaku kapsek pondok pesantren Al-Qur'an Harsallaku:

Saya sebagai kapsek pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum kami dan ustad-ustad dan ustaza-ustaza kami sangat memperhatikan kegiatan santri-santri supaya santri kami terbiasa melakukan apa yang dia lakukan di pondok pesantren agar santri berguna bagi bangsa dan nusa.⁷³

⁷⁰ Steven Arga, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁷¹ Dafpa Alfarizi, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁷² Ustadz Tomas, Santri, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

⁷³ umi Esi, Pembina, Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu pada tanggal 15 November 2020

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu

a. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dalam menerapkan karakter religious, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin. santri di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum yaitu melalui:

1) Faktor Ustad

Dalam menerapkan karakter santri bimbingan dan arahan dari ustad adalah factor terpenting dalam menanamkan karakter santri, sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu santri Dwi Dafpa Alfarizi mengatakan bahwa:

Dalam keseharian kami ustad selalu mengawasi seluruh kegiatan kami, pagi, siang, malam ustad selalu mengontrol kegiatan kami mulai dari kegiatan di masjid, ketika kebersihan pondok, dan lain-lain.”

Senada dengan hasil wawancara santri Rifky Utama yang lain:

Ketika ada permasalahan yang kami hadapi kak, selalu meminta saran dari ustad, an ketika ada permasalahan juga ustad yang menyelesaikan apabila sesama santri tidak bisa menyelesaikan, seperti apabila ada perkelahian sesama santri ustad yang akan mengambil alih dan menyelesaikan persoalan.”

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Eko mengatakan bahwa:

“Faktor yang mendukung dan membantu kami dalam pelaksanaan program kami adalah pertama adanya bantuan fasilitas dari ustadnya dalam menangani santri, seperti ketika dalam rapat kami mengutarakan permasalahan kami kemudian ustad ikut membantu dalam memberikan solusi yang terbaik. Kedua

memberikan fasilitas, ketika dalam pelaksanaan program kami terkendala engan kekurangan alat, lalu ustad memberikan fasilitas agar mempermudah kami menjalankan program.”

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan peran ustad dalam menerapkan pendidikan karakter santri di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum adalah sebagai fasilitator, yang bertugas apabila ada permasalahan yang dihadapi santri ustad merupakan orang yang tepat untuk menyelesaikan dan memberikan solusi dari permasalahan yang santri hadapi.

2) Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Agil mengatakan bahwa:

Iya sebelum anak didaftarkan masuk pesantren agar menyerahkan sepenuhnya pengasuhan kepada kami, agar lebih ikhlas dan rido santrinya kami didik dengan cara kami. Dan juga ketika santri berada di rumah ketika liburan kami juga bekerja sama kepada orang tua agar mengawasi dan mengotrol anaknya baik dari ibadah dan pergaulannya.”

Senada juga disampaikan oleh santri M. Dafpa Alfarizi mengatakan bahwa:

Ketika kami berada di rumah ataupun ketika liburan di rumah kami selalu diawasi oleh orang tua, dan ketika kami berbuat salah orang tua selalu mengingatkan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan peran keluarga dalam penerapan karakter santri adalah keluarga menyerahkan sepenuhnya pengasuhan santri kepada pihak pesantren

sehingga pihak pesantren tidak memiliki hambatan dalam melaluan penerapan karakter santrinya.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam melakukan strategi pembentukan karakter di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum itu ada pada anaknya sendiri. Terkadang ustadz-ustadz yang mengajar di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum kuwalahan dalam mendidik santrinya. Karena santri di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum masi banyak yang di paksa oleh kedua orang tuanya sehingga ustadnya kewalahan dalam membentuk karakter santri tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Tomas mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan program kami pasti ada santri yang melanggar, untuk menghukum santri yang melanggar tersebut kami tidak dapat memberikan hukuman yang terlalu keras, misalkan siswa yang bolos dari pondok pesantren kami hanya bisa memberikan hukuman ringan seperti *palak botak*”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz agi mengatakan bahwa:
Di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum santri-santrinya masi ada yang di paksa oleh kedua orang tuanya jadi santri tersebut tidak mau menuruti aturan yang berlaku di pondok

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz eko menyatakan bahwa:

Emang benar yang dikatakan oleh ustadz agi bahwa di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum masi ada santri yang malas mengikuti aturan yang berlaku

Sependapat juga dengan salah satu santri rifky menyatakan bahwa:
Iya kak emang benar di pondok kami ini masi banyak yang malas terutama orang yang baru masuk pondok pesantren karena orang itu dipaksa oleh kedua orang tuanya

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan telah adanya hambatan dalam membangun karakter anak, sehingga masih ada beberapa karakter anak yang belum maksimal.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan pembiasaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum banyak sekali. Akan tetapi dalam pembahasan ini, hanya akan membahas pembiasaan kegiatan keagamaan yang memiliki andil dalam membentuk dan mengembangkan karakter santri. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terbentuk dari kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut akan dijelaskan dalam poin-poin berikut:

1. Pembiasaan dalam Akhlak

- a. Nilai Karakter Yang Dikembangkan Dari Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam dan Salim Menjabat dan mencium tangan guru ketika masuk dan se usai bersekolah masih menjadi tradisi di banyak sekolah. Itu sebagai bukti kesopanan dan menghormati orang tua, dimana dalam ajaran Agama Islam sangat menjunjung tinggi adab menghormati kepada orang tua. Di yayasan anak dibiasakan seperti itu terhadap guru agar juga dapat diterapkan di luar lingkungan sekolah, meskipun hanya sekedar tersenyum, menyapa, salam atau salim. Secara tidak langsung pembiasaan ini menanamkan nilai religius.

Menurut Megawangi, anak- anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang bersifat mikro, maka semua pihak, keluarga, sekolah media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya- turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain mengembangkan karakter bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.⁷⁴

Al-Jarjani mendefinisikan salam sebagai selamatnya seseorang dari bencana, baik di dunia maupun di akhirat (tajarrud an-nafsi'an al-mihnati fi adh-dharain). Dari definisi ini jelaslah bahwa salam merupakan tujuan utama dari Islam, yaitu selamanya seorang muslim di dunia dan di akhirat. Salam juga merupakan do'a yang berisi permohonan kepada Allah agar orang yang diberi salam memperoleh keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Karena begitu pentingnya salam, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar selalu mengucapkan atau menyebarkan salam kepada orang yang beriman.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تُذَكَّرُونَ

⁷⁴ Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2012),

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum pembiasaan menyapa, senyum dan salam tidak hanya kepada guru atau yang lebih tua di sekolah namun juga kepada antar teman di sekolah, dengan membiasakan salah satu dari pembiasaan tersebut akan menumbuhkan rasa bersahabat/komunikatif dan keakraban sehingga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan menguatkan pertemanan mereka.

Santri selalu terbiasa mengucapkan senyum, salam, sapa, ketika beremu kepada siapa saja santri selalu dibiasakan melakukan hal tersebut karena santri telah terbiasa akan hal itu. Sesuai dengan teori kontinguitas yang dibuat oleh Edwin R Guthrie, mengatakan bahwa berdasarkan hasil eksperimennya muncul prinsip dalam teorinya yaitu agar terjaji pembiasaan, maka organisme harus selalu merespons atau melakukan sesuatu.⁷⁵

b. Pembiasaan Muhadhoroh

Di Pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum terdapat suatu kegiatan yaitu membiasakan santri untuk nelajar berbicara didepan

⁷⁵ Marzuki, *Pendiikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015)

orang banyak, untuk membentuk kepercayaan diri santri, kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara muhadhoroh dan kultum.

Kepercayaan diri terbentuk tidak dengan waktu yang singkat akan tetapi kepercayaan diri dibentuk dengan melalui beberapa percobaan dan terkadang belajar dari pengalaman. Begitu pula melalui muhadhoroh santri dapat membentuk kepercayaan dirinya walaupun tidak dalam satu percobaan saja kepercayaan diri santri terbentuk, tetapi muhadhoroh adalah program yang terus berkesinambungan, jadi apabila pada percobaan pertama kepercayaan diri santri belum terbentuk akan tetapi dalam percobaan berikutnya kepercayaan diri santri dapat terbentuk.

Menurut Al-Ghozali ilmu terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu kisbi (*husbuli*) dan ilmu ladunni (*hudhuri*). Ilmu kisbi adalah cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan, dan penemuan. Ilmu ini diperoleh oleh manusia pada umumnya dan dengan sendirinya seseorang melalui proses-proses itu akan memperoleh ilmu tersebut.⁷⁶

Kegiatan muhadhoroh dilaksanakan pada saat malam hari di hari Sabtu, kegiatan dilaksanakan dengan cara setiap santri disusun secara acak maksudnya dalam setiap kelompok memiliki jenjang kelas yang berbeda-beda agar sensasi pada saat berceramah menjadi terasa.

⁷⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: ARRUZZ MEDIA, 2007)

Sedangkan kegiatan kultum dilaksanakan paa saat setelah pelaksanaan sholat Solat Asar dan Soalt Isya. Setelah melaksanakan sholat Asar dan Solat Isya santri berkumpul didepan mimbar sembari mendengarkan kultum yang disampaikan oleh santri lainnya.

Tujuan dari pelaksanaan muhadhoroh dan kultum ini adalah sebagai pembentuk keberaniaan dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri santri yang diuji saat berbicara didepan orang banyak, dan juga agar dapat mengimplementasikan ilmu yang mereka dapat kepada masyarak sehingga ilmu yang didapat oleh santri menjadi berkah

2. Pembiasaan ustad memotivasi santri dalam kegiatan Ibadah

a. Pembiasaan Dzikir dan Doa Bersama

Dzikir dan do'a bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap sehabis melaksanakan sholat dzuhur dan shubuh. Do'a bersama diharapkan agar siswa terbiasa mengawali harinya untuk berbagai kegiatan apapun dengan mengharap ridho Allah SWT.

Dan juga pada saat di sekolah mengadakan do'a bersama sebelum dan berakhirnya jam pelajaran adalah bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan do'a bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa.

Tujuan utama berdoa adalah untuk mengharapkan ridho Allah, dan sebagai bentuk menanamkan nilai religius. Ketika akan

mengawali pelajaran, kita berdoa agar dimudahkan dan difahamkan dengan ilmu yang akan kita pelajari, ketika berakhirnya pelajaran pun, dibiasakan berdoa agar ilmu yang telah kita pelajari menjadi ilmu yang bermanfaat. Hal tersebut secara tidak langsung akan mengajarkan pada siswa bahwa setiap kita akan memulai atau mengakhiri suatu kegiatan haruslah dengan berdoa atau mengingat Allah.

Hal ini mendukung dari pandangan Keutamaan dzikir secara umum banyak sekali menurut Saiful Ghofur dalam karyanya Rahasia dzikir dan doa, diantaranya ialah:

a. Terlindung dari bahaya godaan setan

Setan tak pernah berhenti untuk menggelincirkan manusia dari rida Allah. segala bentuk godaan akan diumpamakan kepada manusia agar lalai dan terlena. Karena itu, dengan berdzikir kita memohon kepada Allah supaya terlindung dari godaan setan yang terkutuk.

b. Tidak mudah menyerah dan putus asa

Hidup di dunia tak jarang penuh dengan permasalahan. Adanya permasalahan ini sejatinya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. Bagi yang tidak kuat menanggung permasalahan tersebut, acap kali cenderung berputus asa. Padahal, berputus asa adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam.

c. Memberi ketenangan jiwa dan hati

Segala gundah dan resah bersumber dari bagaimana hati menyikapi kenyataan. Jika hati lemah dan tak kuat menanggung beban hidup, besar kemungkinan yang muncul adalah suasana resah dan gelisah. Artinya, tidak tenang. Ketidaktenangan juga bisa timbul akibat perbuatan dosa. Hati ibarat cermin dan dosa adalah debu. Semakin sering berbuat dosa, semakin memupuk debu yang mengotori cermin. Karena itu, untuk meraih ketenangan jiwa dan hati kita dianjurkan untuk memperbanyak zikir.

d. Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah

Allah memiliki sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Kedua ini berasal dari suku kata ar-rahmah yang berarti kasih sayang. Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya begitu luas. Oleh sebab itu, kasih sayang Allah harus kita raih dengan memperbanyak zikir.

e. Tidak mudah terpengaruh dengan kenikmatan dunia yang melenakan Hidup di dunia hanya sementara. Begitu pun segala hal yang diraih dalam kehidupan dunia. Kenikmatan dunia adalah fana. Jelas, segala kesenangan dan kenikmatan dunia bisa melenakan jika tidak disikapi dengan bijaksana. Dengan kejernihan hati dan senantiasa mengingat Allah melalui dzikir,

kenikmatan dunia itu bisa menjadi perantara untuk meraih kebahagiaan akhirat⁷⁷

Berdasarkan keutamaan dzikir dan do'a hal ini sesuai dengan teori Thorndike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respons secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan memengaruhi perilaku selanjutnya. Dari eksperimen ini, telah mengembangkan hukum *law effect*.

Hukum *law effect* menyatakan bahwa jika sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali semakin meningkat.⁷⁸ Begitu juga dengan perilaku santri apabila santri ingin mendapatkan ketenangan jiwa, maka santri akan berdzikir dan berdo'a, karena dengan berdzikir dan berdo'a hati dan jiwa santri akan tentram.

Berdoa bersama juga mengandung nilai kejujuran, kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdo'a, berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan

⁷⁷ Samsul Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010) hlm., 143-147.

⁷⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007)

mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

Selain itu, dalam kegiatan do'a bersama juga tersirat pembentukan karakter untuk toleransi. Toleransi tersebut adalah bagaimana para siswa dapat menghargai antara satu dengan yang lainnya. Karena sebagaimana diketahui bahwa dalam sekolah terdapat banyak siswa yang bisa saja berbeda stratifikasi sosialnya, karakternya, tingkah lakunya, tingkat pengetahuannya, tingkat ekonominya dan semacamnya yang mana perbedaan-perbedaan tersebut tentunya bisa saja menjadi pemicu konflik antar siswa.

Namun dengan berdoa bersama-sama, duduk tenang dan saling menghargai antara satu sama lain ketika siswa melakukan do'a bersama, maka saat itulah kedudukan semua siswa berada pada taraf yang sama derajatnya; sama-sama siswa dan sama-sama hamba Allah yang mengharap ridha dan pertolonganNya.

Do'a bersama sudah mesti dilakukan secara bersama-sama.. Dengan pembacaan bersama tersebut, siswa dapat menjadi sadar bahwa kebersamaan sangat diperlukan dalam kehidupan ini, bersama-sama dalam memohon kepada Allah, bersama-sama dalam mengharap Ridha- Nya, dan bersama-sama untuk mulai menuntut ilmu.

3. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembentukan karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan dapat diketahui banyak sekali bentuk-bentuk penerapan yang ada di Ponok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum dalam membentuk karakter kepada santrinya seperti:

a. Faktor Ustad

Ustad adalah seorang yang membimbing, mengarahkan, memotivasi dan meluruskan karakter santri, apabila terjadi permasalahan pada diri santri yang tidak sesuai dengan karakter seorang santri maka seorang ustadlah yang lebih mengerti bagaimana solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut. Sesuai dengan menurut Nana Sudjana tentang guru :

"Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar".⁷⁹

⁷⁹ Nana Sudjana, Pedoman Praktis Mengajar(Bandung: Dermaga Cet k IV, 2004), h. 2

Tugas lain dari seorang guru adalah memberi dorongan dan semangat kepada peserta didiknya agar selalu memiliki semangat dalam belajar, sehingga dengan adanya semangat maka akan ada motivasi tersendiri yang didapatkan oleh pesertadidiknya. Menurut Arden N. Frandsen yang termasuk dalam motivasi untuk belajar adalah :

- a. Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
- b. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju;
- c. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya;
- d. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain⁸⁰

b. Faktor keluarga

faktor keluarga, karena dalam strategi pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum, faktor yang paling utama adalah faktor keluarga.

2. Faktor Penghambat

Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum memiliki program – program yang sifatnya bertujuan untuk membangun karakter anak. Akan tetapi dalam usaha sekolah membangun karakter anak masih

⁸⁰ BP 23

terdapat hambatan atau kendala yang di hadapi oleh sekolah,. Faktor penghambat dalam melakukan strategi pembentukan karakter di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum itu ada pada anaknya sendiri. Terkadang ustadz-ustadz yang mengajar di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum kuwalahan dalam mendidik santrinya. Karena santri di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum masi banyak yang di paksa oleh kedua orang tuanya sehingga ustadnya kewalahan dalam membentuk karakter santri tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi pembentukan karakter religius, Jujur, toleransi, Mandiri dan Disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum. Dengan melalui pembiasaan, motivasi, tarhib, dan materi pembelajaran. Dengan menggunakan ke empat stretegi ini ustadz yang mengajar di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum bisa membentuk karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disipli kepada santri. Sehingga santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum terbiasa melakukan solat lima waktu, sedangkan melalui materi pembelajaran di sekolah santri-santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum termotivasi dengan ustadnya sehinga santri menjadi jujur, menjadi anak yang mandiri, menjadi anak beragama, dan berbudaya.

B. Saran

Dari ringkasan temuan serta kesimpulan dari penelitian dan dengan segala kerendahan hati, penulis akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya akan dijadikan bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

- a. Pihak sekolah lebih meningkatkan sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran.

- b. Pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, pegawai harus menunjukkan karakter religius, Jujur, Toleransi, Mandiri, dan Disiplin khususnya saat berada di lingkungan pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, 2007, *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Basuki dan Ulum, Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: STAIN.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://www.sekolahdasar.net/2013/07/peranan-sekolah-dan-keluarga-dalam-membentuk-karakter-santri.html> (Di akses Pada 1 Mei 2019 Pukul 21:00)
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan profetik, Yogyakarta: Pustaka belajar*
- Marzuki, 2015, *Pendidikan Krakter Islam*, Jakarta: Ssinar Gafika Offset
- Masjid, Abdul dan Dian Andayani. 2011 *pedndidikan karakter perspektif Islam Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Maya Saputri, Dian. 2019. Teknik Pengumpulan Data “ <http://dianmayasaputri.blogs.uny.ac.id/2018/04/03/wawancara-sebagai-teknik-pengumpulan-data/>, di akses pada 11 Oktober 2019 pukul 03.06
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setiawan, Wahyudi. 2018. “*Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Jurnal Al-Murabbi 4(2)
- Ubhiyati. Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam.m Bandung: CV. Pustaka Setia*.
- Samani, Muchlas dan Harianto. 2011. *Konsep danj model pendidikan karakter*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Salahudin, Anas. 2013. *Pendidikan karakter; pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung.CV Pustaka Setia
- Sirait, Robin. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Islam Terp. t Siti Hajar Medan, Jurnal At – Tazakki 1(2) : Hal 30*

- Sirait, Ibrahim. 2017. *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Akiyah Negeri (MAN) 1 Medan*, Jurnal Edu-Religia Vol 1(4): Hal 552
- Sutan Gembira Hasibuan, Mardianto, Syaukani. 2017. *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Pengumuman Pelajaran Qur'an Hadits Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Medan*. Jurnal Al-Balagh 2(2)
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Elex MediaKOMputindo
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainudin, Akbar. 2014. *Ketika Sukses Berawal dari Pesantren*. Bekasi: MJWBook.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.